

APLIKASI TEORI STRUKTURALISME GENETIK, FEMINISME, SASTRA & POLITIK, TEORI HEGEMONI, RESEPSI SASTRA DALAM PENELITIAN MAHASISWA

D. Jupriono*
Mateus Rudi Supsiadji**

Abstract. This article discusses the weaknesses of student's comprehension on theories that they were applying on their research. The result of the analysis were: 1) in applying genetic structuralism the students did not relate the structure of a literary work with the structure of the society on the issue; 2) they did not state clearly their stand points in applying feminist criticism; 3) in applying the political-ideology criticism, the students explained nothing on the author's strategies to bring out his or her political-ideology; 4) in their applying theory of hegemony, the students were unclearly to choose the interested perspectives; 5) the students were not appropriately to choose the audience of which they addressed, and did not clearly state "the horazone of the reader's expectation", "open space", ; 6) the students did not clearly discussed the text norms, reader's knowledge and reading experiences, the tensions appearing between fiction and reality in a literary work in applying reदार's reception. Each theory has its own principle characteristics in approaching a literary work.

Key words: mastering theories, applying theories, sociological approach, feminism, reader's reception

PENDAHULUAN

Pengamatan sekilas terhadap penelitian bidang sastra di kalangan mahasiswa menunjukkan ralitas yang sama, yaitu pendekatan intrinsik lebih diminati oleh mahasiswa ketimbang pendekatan ekstrinsik. Padahal ketika saat ini perkembangan pendekatan intrinsik mengalami stagnasi, justru pendekatan ekstrinsik terus-menerus dinamis. Tentu saja, fakta ini tidak berarti bahwa kajian ekstrinsik lebih penting daripada kajian intrinsik; hal ini juga tidak berarti bahwa kualitas penelitian ekstrinsik mahasiswa lebih tinggi ketimbang intrinsik. Kenyataan ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan bahwa minat mahasiswa memilih pendekatan intrinsik lebih tinggi ketimbang pendekatan ekstrinsik (Jupriono, D. 2003). Meskipun demikian, dalam lima tahun terakhir ada gejala bertambahnya mahasiswa yang berminat pada pendekatan ekstrinsik, baik sosiologi maupun psikologi, untuk skripsinya.

Dalam hal penelitian berpendekatan sosiologi sastra, yang lebih banyak dipilih adalah perspektif teori mimesis Plato dan kritik sastra marxis, sementara perspektif lain, semacam strukturalisme genetik, feminisme, sastra & politik, teori hegemoni, resepsi sastra, pun mulai menampakkan geliatnya. Pada penelitian mahasiswa yang memilih perspektif terakhir pun, berdasarkan pengamatan sekilas, dapat ditangkap kesenjangan cukup lebar antara minat memilih pendekatan ini dengan penguasaan teorinya, walaupun teori untuk itu sudah diberikan—dan dirasakan cukup memadai—dalam perkuliahan. Menyadari kondisi demikian, tulisan ini hendak membatasi masalahnya pada hal-hal berikut. (1) Bagaimanakah kondisi objektif penelitian mahasiswa yang mengaplikasikan teori strukturalisme genetik, feminisme, sastra & politik, teori

* Drs. D. Jupriono, M. Si., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Mateus Rudi Supsiadji, S. S., M. Pd., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

hegemoni, dan resepsi sastra? (2) Bagaimana sesungguhnya prinsip-prinsip dasar teori-teori tersebut dan bagaimana pula contoh aplikasinya?

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber pada laporan penelitian mahasiswa fakultas sastra dan FKIP di PTN-PTS di Surabaya, terutama tiga tahun terakhir (2007—2010). Maka pengumpulan data dalam kajian ini menerapkan teknik dokumentasi; laporan penelitian (skripsi, tugas akhir mahasiswa) dianggap sebagai dokumen.

Analisis data dalam kajian ini menerapkan teknik gabungan deskriptif-preskriptif (Bungin, 2010). Teknik deskriptif diterapkan sebab kajian ini pertama-tama memang mendeskripsikan secara objektif kondisi penelitian sastra di lapangan (mahasiswa, kampus). Warna preskriptif tampak pada langkah berikutnya, yakni menjatuhkan vonis penilaian apakah penelitian mahasiswa sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar teoretisnya.

KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN BERTEORI STRUKTURALISME GENETIK, FEMINISME, SASTRA & POLITIK, HEGEMONI, DAN RESEPSI SASTRA

Pengamatan terhadap penelitian mahasiswa yang mengaplikasikan teori strukturalisme genetik, feminisme, sastra & politik, teori hegemoni, dan resepsi sastra, menunjukkan bahwa aplikasi teori yang dilakukan dalam penelitian belum sesuai dengan prinsip dasarnya sebagai bukti bahwa penguasaan mahasiswa terhadap teori sangat kurang. Hal minor itu dijelaskan berikut.

Pada beberapa penelitian mahasiswa yang mengaplikasikan teori strukturalisme genetik, terjadi kesalahan fatal ketika mahasiswa tidak mengaitkan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat konkret yang dilukiskan. Padahal, jelas sekali, salah satu pandangan strukturalisme genetik adalah bahwa antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat terdapat kesejajaran (Saraswati, 2003; Ratna, 2003). Di mana letak kesejajaran antara struktur novel dan struktur masyarakat, inilah yang belum tersentuh. Ini juga merupakan bukti bahwa penguasaan mahasiswa terhadap konsep dasar pendekatan ini masih jauh dari standar minimal untuk sebuah penelitian.

Aplikasi teori feminisme pun menunjukkan gejala minor. Dalam penelitian mahasiswa yang mengaplikasikan teori feminisme terdapat kecenderungan tidak jelasnya aliran (perspektif) feminisme mana yang dipilih. Dari berbagai aliran/golongan, yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis di sisi satu, serta kritik feminis psikoanalisis, feminis lesbian, feminis ideologis, feminis ras-etnis di sisi lain (Hall, 2001a; 2001b), yang manakah yang dipilih untuk dijadikan perspektif teoretik?

Seorang mahasiswa, sebagai contoh kasus, memilih *Delta of Venus: Erotica* (1969) karya Anais Nin, seorang perempuan cerpenis USA keturunan Prancis, untuk karya skripsinya. Pilihan ini tepat sebab kumpulan cerpen ini sungguh-sungguh mencoba mengekspresikan aspek seksualitas perempuan dari sudut pandang dan penghayatan seorang perempuan. Dalam bagian kajian pustaka dan landasan teori, dipaparkan berbagai definisi feminisme, latar belakang timbulnya feminisme, serta kajian feminisme dalam sastra. Akan tetapi, justru kajian tentang macam-macam aliran feminisme dilewatkan. Pada bagian metode penelitian, hanya disebut singkat: pendekatan ekstrinsik feminisme. Dalam bagian analisis pun ia tidak mengaitkan

pembahasan data dengan sudut pandang aliran tertentu. Ia sibuk membuktikan adanya perilaku “pemberontakan seksual” tokoh-tokoh dalam setiap cerpen tanpa dikaitkan dengan aliran tertentu—jadi sesungguhnya, penelitiannya merupakan kajian intrinsik (Cukup mengherankan juga, mahasiswa yang bersangkutan mendapat pujian!).

Beberapa penelitian mahasiswa yang mengkaji relasi sastra, politik, dan ideologi, umumnya tidak menjelaskan bagaimana siasat pengarang (cerpenis, novelis, dramawan, penyair) memasukkan gagasan politik dan ideologinya ke dalam karyanya, seperti pandangan Raymond Williams (dalam Damono, 1979). Padahal ada banyak siasat untuk itu, misalnya mempropagandakan lewat karya, menambahkan gagasan ke dalam karya, memperbantahkan gagasan dalam karya, menyodorkan gagasan sebagai konvensi, memunculkan gagasan sebagai perilaku tokoh utama, melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan atau menampilkan gagasan sebagai suprastruktur. Pembahasan data penelitian mahasiswa mestinya—kalau memang berkehendak menerapkan perspektif, sastra, politik, dan ideologi secara konsisten—harus sampai siasat ini.

Dalam hal penelitian yang mengaplikasikan teori hegemoni, kelemahan pokok yang segera dapat dikenali pada karya penelitian mahasiswa adalah ketidakjelasan pemilihan perspektif kepentingan hegemoni. Sikapnya tidak jelas: apakah ia hendak mengkaji hegemoni antartokoh dalam novel, atau membuktikan novel itu sebagai wujud hegemoni negara terhadap ekspresi novelisnya, atau lagi hendak menunjukkan bahwa justru dengan novel itu novelis hendak melancarkan hegemoni tandingan melawan dominasi penguasa (politik, agama, ekonomi, kesenian) (cf. Heryanto, 2000). Biasanya, mahasiswa lebih sibuk menceritakan tokoh mana yang mendominasi, mana yang tersubordinasi—itu saja. Ini tidak keliru, hanya tentu saja belum cukup.

Gejala minor kontraproduktif dalam penelitian juga terjadi pada aplikasi teori resepsi sastra. Beberapa kecenderungan miring dalam penelitian mahasiswa untuk teori ini menunjukkan betapa penguasaan mahasiswa terhadap konsep dasar resepsi sastra memang masih memprihatinkan. *Pertama*, ada mahasiswa yang mempersepsi secara keliru bahwa siapa pun pembacanya layak dipertimbangkan sebagai sumber resepsi. Ia lupa bahwa pembaca yang dimaksud adalah *bukan* pembaca awam (Schreier, 2001). *Kedua*, mahasiswa sudah tepat memilih pembaca-pakar, tetapi dalam menganalisis data puisi, misalnya, mahasiswa tidak secara eksplisit menjelaskan apa “horizon harapan pembaca” (*Erwartungshorizont*) sebelum mengapresiasi suatu karya dan bagaimana “tempat terbuka” (*Leerstelle*), yaitu sifat multitafsir karya (Pradopo, 1994). *Ketiga*, mahasiswa sudah mengeksplisitkan penjelasan tentang “horizon harapan pembaca” dan “tempat terbuka”, tetapi lupa—atau belum mengerti—kalau harus pula memaparkan norma-norma teks yang telah dibaca, pengetahuan dan pengalaman membaca, serta tegangan antara fiksi dan realitas dalam karya sastra.

PEMBAHASAN

Prinsip Dasar dan Contoh Aplikasi Strukturalisme Genetik, Feminisme, Sastra & politik, Hegemoni, dan Resepsi Sastra

Memperhatikan kelemahan penguasaan mahasiswa terhadap teori sosiologi sastra dan kekeliruan penerapannya dalam penelitian, berikut ini disajikan prinsip-prinsip dasar per teori, sebagai sekadar acuan awal atau bandingan belaka.

Strukturalisme Genetik (Lucien Goldmann)

Dalam teori strukturalisem genetik, Lucien Goldmann memiliki beberapa pandangan khas (Damono, 1979) sebagai berikut. (1) Setiap karya sastra memiliki struktur tertentu dan mempunyai asal-usul dalam proses historis suatu masyarakat. (2) Seni sastra merupakan aktivitas sosial sebagai salah satu fakta kemanusiaan. (3) Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah, karya sastra merupakan hasil kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya. (4) Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapinya tanpa melibatkan subjek kolektif yang dinamis itu dan latar sosial yang melahirkannya. (5) Terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat, yang keduanya tidak berhubungan secara langsung, tetapi dijumpai oleh ideologi atau pandangan dunia; pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi subjek kolektif dengan situasi sosial, ekonomi, dan politik; sementara, ideologi merupakan kesadaran palsu yang memandang dunia secara sepihak. (6) Hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas diteliti.

Contoh aplikasinya adalah prosa liris *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi A.G. Novel ini menggambarkan pandangan kolektif ideal tentang “dunia batin wanita Jawa”, yang sebagiannya dikutip berikut: ...*Saya rasa-rasa, saya pikir-pikir/ Hidup tak perlu dirasa, tak perlu dipikir ...* (1981: 8) ... *Dan hidup kita pun mengalir ...* (1981: 10) ... *Selagi saya membersihkan kamarnya/ Tiba-tiba saya direnggut dari belakang .../ Sekujur tubuh saya digerayanginya .../ Tapi saya pasrah saja kok/ Saya lego lilo* (Suryadi, 1981: 31—32). Kutipan ini merupakan gambaran ideal pandangan dunia dari subjek kolektif Jawa bahwa hidup ini orang harus pasrah, *lego lilo*, karena apa pun yang terjadi sudah merupakan takdir Tuhan, manusia sekadar menjalani determinisme nasib (*manungso mung sedermo anglakoni*). Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan pandangan kolektif masyarakat Jawa mengenai relasi sosial *wong cilik* dan *wong pangkat* yang sesungguhnya saling membutuhkan dan merupakan kesatuan (*manunggaling kawula-Gusti*). Dalam latar sosial seperti inilah, Linus melangsungkan proses kreatifnya, hingga lahir prosa liris yang menghebohkan itu. Mungkin inilah latar belakang sosial budaya yang merupakan aspek genetis dari *Pengakuan Pariyem*.

Dalam *Pengakuan Pariyem*, struktur cerita terasa mengalir begitu saja, tanpa ledakan kulminasi dan dan gejolak konflik. Hal ini sejajar dengan struktur masyarakat Jawa yang senantiasa menghindari konflik dan gejolak. Hal demikian juga sesuai dengan pandangan strukturalisme genetik Goldmann bahwa “terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat” (Damono, 1979). Lewat pandangan dunia, dapat ditangkap hubungan kedua struktur.

Pandangan tentang Sastra, Politik, dan Ideologi

Sastra tidak pernah terlepas dari politik, menurut Ariel Heryanto. Sastra selalu berhubungan dengan kepentingan-kepentingan politis pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang memproduksi sastra itu (dalam Saraswati, 2003). Adanya dukungan dana jutaan atau pelarangan negara terhadap terbitnya suatu karya sastra membuktikan bahwa pihak-pihak tertentu mempunyai kepentingan khas akan terbitnya suatu karya sastra. Kepentingan tersebut erat hubungannya dengan ideologi kelompok. Akan tetapi, sesungguhnya, ideologi tidak semata berurusan dengan politik dan kekuasaan, ia mencakup juga gagasan sosial, ide-ide religius, pandangan hidup yang diyakini,

dijalankan, dan diperjuangkan oleh pengikutnya. Ideologi ini juga dapat direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya novel. Dalam hal demikian ideologi yang diyakini masyarakat memberikan inspirasi kepada novelis untuk menulis novel. Maka, lahirlah novel politik yang menyuarakan kepentingan ideologi dan politik kelompok tertentu.

Sastrawan dan karya sastranya hendaknya terlibat dalam perjuangan ideologi dan politik; sastra, sastrawan, dan karya sastra tidak boleh netral. Konsep ini terkenal sebagai “sastra yang terlibat” (*literature engagee*) (Max Adereth, dalam Saraswati, 2003). Menurut Raymond Williams (dalam Damono, 1979), ada tujuh cara pengarang untuk memasukkan gagasan politik dan ideologinya ke dalam karyanya: (1) mempropagandakan lewat novel, (2) menambahkan gagasan ke dalam novel, (3) memperbantahkan gagasan dalam novel, (4) menyodorkan gagasan sebagai konvensi, (5) memunculkan gagasan sebagai perilaku tokoh utama, (6) melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan (7) menampilkan gagasan sebagai suprastruktur.

Untuk contoh ini diangkat novel politik berjudul *Hikayat Kadiroen: Sebuah Novel* karya Semaoen (2000), yang juga Ketua Perserikatan Komunis Hindia pada tahun 1920. Kali pertama novel ini terbit pada 1920. Sebagai novel politik, alur cerita dan gaya penulisannya sangat sederhana, tetapi sangat telanjang sebagai alat perlawanan dan perjuangan kaum buruh pribumi melawan kapitalisme Hindia Belanda. *Hikayat Kadiroen* mengisahkan anak muda yang sadar akan nasib bangsanya yang tertindas oleh kemiskinan dan keterbelakangan akibat rakusnya sistem kapitalisme dan kolonialisme Belanda. Sebagai anak priyayi, Kadiroen menjadi Mantri Polisi. Kariernya terus meningkat karena kecerdasan dan pendidikannya. Akan tetapi, pertemuannya dengan anggota PKI Hindia Belanda mendorong Kadiroen untuk meninggalkan semua kenikmatan jabatan dan lalu memilih menjadi wartawan yang menggunakan tulisan-tulisannya sebagai media perlawanan kepada Belanda yang menindas Tanah Hindia.

Tidak sulit menebak bahwa tokoh Kadiroen sesungguhnya adalah representasi dari keyakinan ideologi pengarangnya, Semaoen—seorang tokoh Serikat Islam Merah dan PKI. Dalam hal memasukkan keyakinan politik dan ideologinya, Semaoen memilih cara pertama, yaitu mempropagandakan lewat novel, dan sekaligus cara kelima, yaitu memunculkan gagasan sebagai perilaku tokoh utama. Memang, dari sudut pandang sastra sebagai “sastra murni”, *Hikayat Kadiroen* mungkin bermutu rendah. Akan tetapi, ditinjau dari sudut pandang sastra sebagai alat perjuangan ideologi dan politik, novel ini layak diperhitungkan, atau setidaknya untuk contoh pembicaraan.

Teori Hegemoni (Gramsci)

Teori hegemoni ditelorkan oleh Antonio Gramsci, seorang marxian Italia. Dalam hujungannya dengan karya sastra, pandangan-pandangannya dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Kekuasaan tidak selalu ditampilkan ke dalam “perangkat keras” macam tentara, senjata, penangkapan, penculikan, penjara, pengadilan, tetapi dapat juga dilarutkan ke dalam “perangkat lunak” macam pranata kehidupan swasta, agama, pendidikan, kesenian, keluarga, lagu, simbol-simbol budaya, media massa, dll. (2) Untuk mempertahankan kekuasaannya, negara tidak mungkin terus-menerus memakai kekuatan senjata (= *dominasi*), justru yang diperlukan adalah mendapatkan dukungan dari orang-orang yang dikuasai (= *hegemoni*). (3) Kekuasaan hegemoni diberfungsikan untuk mengabsahkan dan melegitimasi penguasa dan segala ketimpangan dan keburukan akibat kekuasaannya itu. (4) Untuk melawan kekuasaan hegemoni, yang

diperlukan bukan perlawanan senjata, melainkan dengan hegemoni tandingan (Heryanto, 2000; Kristanto, 2001).

Sumbangan dana puluhan juta rupiah dari pemerintah dalam *event* sayembara penulisan novel, misalnya, harus dibaca sebagai upaya negara untuk mendapatkan legitimasi dari rakyat dan ini adalah salah satu bentuk hegemoni. Jika kurikulum di sekolah dan buku-buku teks pelajaran untuk anak-anak SMU hanya memuat karya sastra pengarang tertentu (Chairil, STA, Armijn Pane, Taufik Ismail, misalnya) dan tidak pernah memasukkan novel karya-karya Pramoedya—*Bumi Manusia*, *Keluarga Gerilya*, *Anak Semua Bangsa*, misalnya—sebagai materi pelajaran, hal itu sesungguhnya juga suatu upaya mengukuhkan kekuasaan lewat hegemoni. Sementara itu, di Malaysia, karya-karya Pramoedya menjadi bacaan wajib anak-anak sekolah karena memang negeri jiran ini tidak punya kekhawatiran politis seperti di negeri ini.

Sampai saat ini pun puisi-puisi protes karya Wiji Thukul, puisi pamflet karya W.S. Rendra, dan puisi-puisi sindiran Gus Mus, atau pun novel *Korupsi* karya Mochtar Lubis belum pernah diajarkan sebagai materi di sekolah SLTP dan SMU. Negara mempunyai kepentingan. Maka, kekuasaan hegemoni sengaja dibentuk melalui pranata pendidikan di sekolah, khususnya bacaan sastra. Kalau suatu saat Pemda membolehkan lomba baca sajak karya Wiji Thukul, misalnya, dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci (Kristanto, 2001)., hal itu juga tetap harus dipahami sebagai siasat penguasa untuk mendapatkan dukungan simpati, legitimasi, dan justifikasi dari rakyat yang dikuasai.

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan cara menafsirkan suatu teks dengan kesadaran penuh sebagai pembaca wanita, sehingga cara berpikir mereka bebas dari dominasi cara berpikir patriarkhis. Dengan kritik jenis ini, karya sastra dipandang dengan kesadaran khusus untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan lelaki yang androsentris patriarkal, yang hingga sekarang masing mendominasi penulisan, pengkajian, dan pembacaan karya sastra (Lee, 1997; 1997a). Selama ini dominasi patriarki tampak dari oposisi biner maskulinitas—feminitas dalam keseluruhan wacana pemikiran, termasuk dalam karya sastra (Sugihastuti, 2000). Kritik sastra feminis ingin mengubah tradisi *androcentric/phallic criticism* menjadi *genocentric/feminist criticism* (cf. Hall, 2001a).

Paling kurang ada enam jenis kritik sastra feminis sebagai berikut. Setiap jenis memberikan penekanan yang berbeda-beda (cf. Lee, 1997). (1) Kritik ideologis, yang meneliti stereotipe dan kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita tidak diperhitungkan dalam sastra. (2) Pengkajian tentang penulis wanita, yakni sejarah karya, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulisan sastrawan wanita. (3) Kritik sastra feminis sosialis, yang mengkaji tokoh wanita dalam sastra menurut perspektif ketimapanan kelas di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas tertindas. (4) Kritik sastra feminis psikoanalitis, yang meyakini bahwa pembaca wanita lazim mengidentifikasikan diri pada si tokoh wanita yang dibacanya. (5) Kritik feminis lesbian, yang hanya mengkaji penulis dan tokoh wanita, dan berusaha mencari kepastian diri tentang konsep dasar lesbianisme (Hall, 2001b). (6) Kritik sastra feminis ras-etnis, yang beranjak dari diskriminasi ras terhadap wanita kulit berwarna (Djajanegara, 2000).

Contoh penerapan adalah kritik sastra feminis ideologis. Secara singkat, di sini dipilih dua novel untuk teori ini, yaitu novel *Saman* karya Ayu Utami (1998) dan novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika (pemenang Sayembara Penulisan Novel 2003). Dalam

penerapannya, fokus pengkajian kritik sastra feminis ideologis ditekankan pada kedudukan, tujuan hidup, perilaku, karakter, pendirian, serta ucapan tokoh perempuan.

Shakuntala dalam novel *Saman* karya Ayu Utami (dalam Sugihastuti, 2000), sebagai berikut: *Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak-perempuanku menyebutnya sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka. Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. ... Tubuhku menari, ia menuruti bukan nafsu, melainkan gairah. Yang sublim. Libidinal. Labirin.* Dalam perspektif kritik sastra feminis ideologis, tampak benar bahwa wanita dan tubuhnya menjadi objek, bukan subjek. Hal ini menjadi citra atau pandangan standar, baik di mata lelaki maupun sesama perempuan bahwa tubuh wanita itu molek, lentur, seksi. Maka, Shakuntala tidak hanya “disundalkan” ayah, tetapi juga kakaknya perempuan. Akan tetapi, sikap Shakuntala dalam hal ini justru melawan ideologi dominan keluarga dan masyarakatnya yang patriarkis: Aku tidak menghormati mereka.

Dadaisme mempersoalkan kawin paksa yang dialami gadis ingusan Isabella sebagai korban untuk membayar hutang keluarganya kepada keluarga suami Isabella, Rendy, yang bejat moral. Isabella terpaksa menurut sebab kakaknya, Yusna, yang direncanakan sebagai istri “pelunas” hutang keluarga, ternyata melarikan diri. Novel yang berawal dari kawin paksa ini membuahkan serangkaian akibat tragedi: perselingkuhan, perempuan sebagai korban yang harus mengandung dan melahirkan anak-anak haram yang tidak normal, dan poligami—sebagai simbol subordinasi ketidakberdayaan perempuan. Mitos, pikiran, ucapan, peristiwa, dan tindakan dalam novel ini, menurut perspektif feminisme ideologis, menggambarkan betapa rendahnya stereotipe siapa pun terhadap makhluk perempuan.

Teori Resepsi Sastra (Jauss)

Estetika resepsi sastra dipahami sebagai telaah sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Schreier, 2001). Prinsip dasar resepsi sastra dari Hans R. Jauss dapat dibuktikan sbb. (1) Tanggapan pembaca dari waktu ke waktu terus berubah dan berbeda-beda. (2) Pembedaan pembacaan karya sastra seorang pembaca dengan pembaca lain, dari periode satu ke periode berikutnya, dilatarbelakangi oleh (a) horizon harapan (*Erwartungshorizont*) pembaca sebelum mengapresiasi suatu karya dan (b) tempat terbuka (*Leerstelle*), yaitu sifat karya sastra yang berpotensi multitafsir (Pradopo, 1994). (3) Horizon harapan ditentukan oleh: (a) norma-norma teks yang telah dibaca sebelumnya, (b) pengetahuan dan pengalaman atas semua tentang yang telah dibaca sebelumnya, dan (c) tegangan antara fiksi dan realitas dalam karya sastra. Estetika resepsi sastra menekankan perhatian pada jalinan pengarang, karya, dan masyarakat pembaca (Jauss dalam Pradopo, 1994). Pengkajian karya sastra membutuhkan tanggapan dari berbagai pembaca di setiap periode. Yang dimaksud pembaca adalah pembaca pakar (kritikus, ahli sastra) (Schreier, 2001), bukan sembarang pembaca—apalagi orang yang membaca sembarangan.

Sjak-sajak Chairil Anwar mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari H.B. Jassin, Aoh Kartohadimojo, Bakri Siregar, Sitor Situmorang, Klara Akustia, dan Sutan Takdir Alisjahbana (Pradopo, 1994). Perbedaan tanggapan yang bergantung kebijakan setiap pembaca inilah inti resepsi sastra (Moriarty, 1994). Menurut Jassin, puisi Chairil Anwar memberi udara baru dan segar bagi kesusastraan Indonesia justru karena

karakter individualistik dan revolusionernya. Misalnya dalam judul “Cerita buat Dien Tamaela”. Dalam hal ini, sikap Jassin positif.

Sikap senada ditunjukkan oleh Aoh yang menilai bahwa sajak Chairil dinamis, ekspresionistik, semangat, dan berjasa bagi pandangan dunia bangsa Indonesia, misalnya tampak dalam puisi berjudul “Diponegoro”: *Tak gentar, lawan banyak seratus kali/ Di depan sekali tuan menanti*. Aoh juga menanggapi positif sajak Chairil yang berjudul “Aku”: *Aku ini binatang jalang*

Bakri Siregar menyamakan Chairil dengan Nietzsche yang ateis. Dalam hal ini, Bakri menunjuk puisi berjudul “Di Masjid” sebagai arena genderang perang. Artinya, Bakri Siregar memandang sajak-sajak Chairil secara berbeda.

Bahwa Chairil membawa corak baru dalam sastra Indonesia, tetapi hanya terbatas pada bentuknya, dan sama sekali tidak membawa corak revolusioner pada isinya, dilontarkan oleh tokoh Lekra Klara Akustia. Dalam kesusastraan Indonesia modern, Chairil dinilai menebar benih negatif macam individualisme dan anarkisme.

Sajak-sajak Chairil juga ditolak Sitor Situmorang karena kontra dengan gelora semangat revolusi, terasing dan terisolasi dari masyarakatnya.. Penolakan juga datang dari Sutan Takdir Alisjahbana yang menilai bahwa meskipun membawa suasana baru, segar, lincah, sajak-sajak Chairil kurang berguna bagi pembangunan bangsa sebab nafas pesimisme Chairil tidak dapat disembunyikan (Pradopo, 1994; untuk teknis telaah, cf. Dewi, 2003).

KESIMPULAN

Akhirnya, tulisan ini sampai pada butir-butir simpulan yang berhubungan dengan kondisi objektif aplikasi teori dalam penelitian mahasiswa dan prinsip dasar teori strukturalisme genetik, feminisme, sastra & politik, teori hegemoni, dan resepsi sastra, sbb.

Pertama, karena lemahnya penguasaan teori, terjadi kesalahan aplikasi teori dalam penelitian mahasiswa, belum sesuai dengan prinsip dasarnya: tidak mengaitkan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat (strukturalisme genetik); tidak jelas aliran (perspektif) yang dipilih (teori feminisme); belum menjelaskan siasat pengarang memasukkan gagasan politik dan ideologinya (kajian sastra politik ideologi); ketidakjelasan pemilihan perspektif kepentingan (teori hegemoni); tidak tepat memilih pembaca, belum menjelaskan “horizon harapan pembaca” dan “tempat terbuka”, belum memaparkan norma teks, pengetahuan dan pengalaman membaca, serta tegangan fiksi dan realitas dalam karya sastra (resepsi sastra).

Kedua, tiap-tiap teori mempunyai kekhasan prinsip dasar dalam memandang dan mengkaji sastra. Strukturalisme genetik memandang bahwa karya sastra memiliki struktur tertentu dan lahir dari proses historis tertentu. Kajian sastra dan politik menegaskan bahwa sastrawan dan karyanya hendaknya terlibat aktif dalam seluruh proses politik dan pembangunan masyarakatnya. Teori hegemoni sastra menegaskan perlunya pembongkaran substansi karya sastra sebagai siasat penguasa dalam mencari legitimasi dan dukungan politis dari rakyat. Kritik sastra feminis mengupayakan pembacaan karya sastra dari perspektif pembaca sebagai perempuan untuk membongkar dominasi patriarki. Teori estetika resepsi sastra mengemukakan bahwa perubahan tafsir suatu karya antarperiode dan antarpembaca terjadi karena perbedaan horizon pembaca dan tempat terbuka bagi setiap karya sastra.

Sebagai implikasi dari simpulan tulisan ini, berikut ini direkomendasikan beberapa hal berkaitan dengan proses perkuliahan sastra, pembimbingan penelitian sastra, dan pengembangan wawasan sastra sebagai perspektif penelitian lebih lanjut, sebagai berikut.

Pertama, untuk memberdayakan penguasaan teori di kalangan mahasiswa yang akan mengkaji sosiologi sastra, dalam proses perkuliahan Sosiologi Sastra, Apresiasi dan Kritik Sastra, serta Metodologi Penelitian Sastra, dosen hendaknya memberikan aksentuasi pada: (a) kaitan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat dalam teori strukturalisme genetik; (b) aliran-aliran (perspektif) dalam kritik feminisme; (c) pemberian contoh aplikasi siasat pengarang memasukkan gagasan politik dan ideologinya untuk teori sastra, politik, dan ideologi; (d) bermacam-macam perspektif kepentingan dalam teori hegemoni; (e) konsep dasar “pembaca pakar”, “horizon harapan pembaca” dan “tempat terbuka”, norma teks, pengetahuan dan pengalaman membaca, serta tegangan fiksi dan realitas dalam karya sastra, dalam teori resepsi sastra. Sebagai alternatif, tulisan Lee (1997), Steen & Schram (2001), dan Saraswati (2003) layak dibaca. Di samping itu, seluruh situs yang dikelola Cybersastra juga layak diakses.

Kedua, demi pengembangan wawasan sastra sebagai perspektif penelitian lebih lanjut, dosen dan mahasiswa diharapkan mencari sendiri berbagai teori kontemporer yang lebih mutakhir yang belum terangkum, misalnya, berasal dari kajian budaya (*cultural studies*), sebut saja perspektif poskolonialisme, dekonstruksi, ras etnis, ekspresi sastra subalternan, posmodernisme, kreolisasi, mimikri, budaya tandingan (*cunter culture*). Meski hanya memberi pengantar sekadarnya, karya Donald E. Hall (2001) dan Antariksa & Nuraini Juliastuti (2002) cukup bermanfaat untuk memperluas wawasan kritik sastra.

Daftar Pustaka

- Antariksa & Nuraini Juliastuti. 2002. “Kajian budaya di Indonesia”. <http://kunci.or.id/asia/anj.htm>
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora*. Jakarta: Predana Group.
- Damono, S.D.1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, N. 2003. “Surviving Legend, Surviving ‘Unity in Diversity’: a Reading of Ken Arok and Ken Dedes Narratives”. <http://www.jai.or.id/jurnal/2003/72/10nd72.htm>
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hall, D.E. 2001. “Literature and cultural theory”. <http://users.ipfw.edu/waldschg/LiterCu.htm>
- Hall, D.E. 2001a. “Feminist analysis”. <http://users.ipfw.edu/waldschg/LiterCu.htm>
- Hall, D.E. 2001b. “Gay/lesbian/queer analysis”. <http://users.ipfw.edu/waldschg/LiterCu.htm>
- Heryanto, A. 1986. “Mencari Kaidah Estetika Sastra Kontekstual (III)”. *Basis* XXXV/3, Maret: 107—115.
- Jupriono, D. 2003. “Metode Penelitian Sastra: Beberapa Catatan Kritis”. *Parafrase* 03/01

- Kristanto, L.D. 2001. "Kritik Sosial: Menertawakan Kekuasaan ala Antonio Gramsci". *Basis* 50/09—10, September—Oktober: 59—64.
- Lee, E. 1997. "Feminist Theory, An Overview". www.victorianweb.org/gender/femtheory.html
- Lee, E. 1997a. "Women in Literature—A Literary Overview". www.victorianweb.org/gender/womlitov.html
- Luxemburg, J. van, M. Bal, W.G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Moriarty, M. 1994. "Barthes on Theatre" dalam *The Policy Reader in Cultural Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Pradopo, R.D. 1994. "Tinjauan Resepsi Sastra Beberapa Sajak Chairil Anwar". *Basis* XLIII/4, April: 138—150.
- Ratna, N.K.2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: Bayu Media & UMM Press.
- Schreier, Margrit. 2001. "Qualitative methods in studying text reception". Hal. 35—56 dlm Dick Schram & Gerald J. Steen (ed.), *The Psychology and Sociology of Literature*. John Benjamins Pub. Co.
- Steen, Gerald J. & Dick Schram. 2001. "The empirical study of literature: Psychology, sociology, and other disciplines". Hal. 1—16 dalam Dick Schram & Gerald J. Steen (ed.), *The Psychology and Sociology of Literature*. John Benjamins Pub. Co.
- Sugihastuti. 2000. "Cerita sebagai Wacana: Analisis Kritik Sastra Feminis". Dlm Sumijati As (ed.), *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: BPPF & BIGRAF. Hal. 225—256.